

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Ketahanan pangan Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2012 tentang Pangan yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memproduksi pangan secara mandiri, menyediakan pangan yang beraneka ragam dan memenuhi persyaratan keamanan, mutu dan gizi bagi konsumsi masyarakat, mewujudkan tingkat kecukupan pangan, terutama pangan pokok dengan harga yang wajar dan terjangkau sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tingkat kecukupan pangan dalam Negeri dapat diwujudkan ketika sumber pangan lokal tersedia bagi tiap masyarakat (Peraturan Kemendag Nomor 40/M-DAG/PER/6/2015).

Kecukupan sumber pangan lokal dapat dilihat apabila setiap individu mampu mengembangkan dan memilih makanan yang beragam dan bergizi dari sumber tanaman pangannya sendiri. Pangan merupakan kebutuhan dasar dimana pemenuhannya merupakan hak asasi setiap manusia. Pangan pokok memegang peranan penting dalam suatu negara dimana keberadaannya sangat dibutuhkan dan tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan masyarakat sehari-hari. Konsumsi Ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras tidak dapat dipisahkan dari budaya mengkonsumsi beras sejak dahulu. Kebutuhan akan beras yang tinggi sejalan

dengan hambatan dalam sumber daya alam di Indonesia seperti konversi lahan pertanian, kerusakan irigasi, ketersediaan bibit unggul dan pupuk hingga perubahan iklim. Jika Indonesia hanya mengandalkan beras sebagai bahan pangan pokok sumber karbohidrat maka beban penyediaan beras untuk memenuhi permintaan kebutuhan pangan menjadi sangat berat (Gardjito, 2013).

Kurang optimalnya pemanfaatan potensi sumberdaya pangan lokal tersebut memberikan peluang terhadap pengembangan konsumsi pangan melalui penganeekaragaman berdasarkan ketersediaan pangan, pengetahuan, serta daya beli masyarakat. Kebutuhan pangan yang terbesar terletak pada pangan sumber karbohidrat walaupun lemak menghasilkan energi lebih besar, namun karbohidrat lebih banyak dikonsumsi sehari-hari sebagai makanan pokok, terutama pada Negara berkembang. Di Negara sedang berkembang karbohidrat dikonsumsi sekitar 70-80% dari total kalori. Hal ini disebabkan sumber bahan makanan yang mengandung karbohidrat lebih murah harganya dibandingkan sumber bahan makanan kaya lemak maupun protein (Hutagalung, 2014). Karbohidrat merupakan zat gizi utama setiap manusia sehingga pemenuhannya menjadi hal utama dalam pangan. Sumber karbohidrat dalam pangan masih dipahami sebagian besar masyarakat sebagai beras. Diversifikasi pangan sumber karbohidrat non beras tersedia beraneka jenis di Indonesia seperti umbi-umbian. Namun masyarakat masih mengategorikan jenis pangan non beras sebagai makanan lokal, alternatif, dan kurang gizi. Kata alternatif dipahami sebagai pengganti (cadangan) sehingga jenis makanan non beras menjadi kelas dua (Gardjito, 2013). Potensi pengembangan umbi-umbian berbanding terbalik

dengan ketersediaan umbi-umbian di masyarakat. Pola pikir dan kebiasaan mengkonsumsi beras sebagai sumber karbohidrat masih menjadi hambatan untuk mewujudkan umbi-umbian sebagai sumber karbohidrat non beras pengkaya menu di Indonesia.

Menciptakan ketahanan pangan melalui penganekaragaman jenis pangan terus diupayakan oleh semua pihak seperti pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat untuk mencapai kemandirian pangan. Salah satu golongan masyarakat yang berperan dalam diversifikasi adalah Kelompok Wanita Tani. Kesadaran memberdayakan komoditi pangan berasal dari tanaman pangan yang secara historis menjadi tradisi makanan pokok membentuk satu kelompok dengan tujuan yang sama. Kelompok Wanita Tani Menur terletak di Dusun Wareng IV, Desa Wareng, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Di Desa Wareng terdapat KWT yang sudah teregistrasi atau sudah didaftarkan di Desa setempat yaitu KWT Guyub Rukun II, KWT Mekarsari dan KWT Menur. Ketiga KWT tersebut memiliki fokus kegiatan yang sama yaitu pengolahan pangan lokal komoditi umbi-umbian. KWT Menur sudah terbentuk sejak tahun 1981 dan memiliki anggota sebanyak 32 orang yang memiliki fokus kegiatan pengolahan pangan lokal karbohidrat non beras dengan 11 jenis komoditi berupa umbi-umbian seperti *uji*, *gembili*, *suweg*, *ganyong*, *garut*, *gadung*, *gembulu*, talas hitam, talas putih serta komoditi jagung dan *sorghum*. KWT Menur dipilih sebagai lokasi penelitian karena masa kegiatan yang paling lama dan sebagai pionir dari KWT-KWT yang lain. Kegiatan yang dilakukan mulai dari budidaya dengan lahan kelompok seluas $\pm 1000 \text{ m}^2$, pengolahan hingga pemasaran produk.

Hasil yang didapatkan Kelompok Wanita Tani Menur dijual secara mentah maupun dalam bentuk olahan dan dipasarkan hingga luar daerah Yogyakarta. Komoditi yang dibudidayakan dominan umbi-umbian sebab ketersediaan umbi-umbian yang melimpah dan budaya masyarakat Gunung Kidul yang masih mengkonsumsi makanan sumber karbohidrat non beras.

Kelompok Wanita Tani Menur tidak hanya mengembangkan potensi pangan lokal wilayah Gunung Kidul namun juga potensi ekonomi serta sosial budaya wanita tani. Membudidayakan, mengolah hingga memasarkan dilakukan selama 36 tahun dengan tujuan melestarikan pangan lokal sebagai pangan pokok tentu memiliki banyak hambatan. Pengembangan Kelompok Wanita Tani Menur tidak terlepas dari peran serta anggota kelompok dalam membudidayakan serta mengolah pangan lokal sumber karbohidrat non beras. Keberhasilan usaha pengolahan pangan lokal tersebut ditentukan dari keikutsertaan setiap anggota KWT. Artinya bahwa partisipasi serta peran wanita tani tidak hanya sebagai objek tetapi juga subjek menjadikan salah satu faktor penentu berjalannya usaha pengolahan pangan lokal. Kelompok Wanita Tani Menur telah konsisten melestarikan serta menciptakan ketahanan pangan serta mampu menjaring keterlibatan masyarakat sekitar sehingga mendorong untuk dilakukan penelitian guna mengetahui partisipasi yang dilakukan dan tingkat

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani Menur dalam pengelolaan pangan lokal sumber karbohidrat non beras.
2. Menganalisis hubungan faktor-faktor penumbuh partisipasi berupa tingkat kemauan, kemampuan dan kesempatan dengan tingkat partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani Menur dalam pengelolaan pangan lokal sumber karbohidrat non beras.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana menambah informasi dan wawasan mengenai pengelolaan pangan lokal yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani.
2. Bagi Kelompok Wanita Tani Menur, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam Kelompok Wanita Tani.
3. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pertanian penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menganalisis permasalahan pangan lokal yang diberdayakan melalui komunitas seperti Kelompok Wanita Tani.